



Kajian Online sebagai Praktik Budaya Digital: Analisis Fear of Missing Out dalam Pembentukan Habitus Religius Generasi Z

Mohammad Fauzi¹, Mohammad Fathir Baidawi², Moh. Rohman Labibim³, Izzatul Muslimah⁴
Fitriyah⁵

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Al-Hamidy Pameksan, ²³⁴⁵Universitas Sunan Gresik

fauzimohammad347@gmail.com

Article history

Received:

17.07.2026

Received in revised form:

20.08.2026

Accepted:

16.09.2026

Keywords:

Fear of Missing Out (FoMO),
Religious Habitus, Online
Islamic Learning, Generation Z.

Abstract: The transformation of digital culture has fundamentally reshaped the religious practices of Generation Z, shifting Islamic learning from physical settings to digital platforms. Amid the pervasive use of social media, Fear of Missing Out (FoMO) has evolved beyond a psychological response to missing information into a cultural mechanism that influences how individuals access, consume, and interpret religious content. This study examines the role of FoMO in shaping the religious habitus of Generation Z through participation in online Islamic learning as a form of digital cultural practice. Employing a qualitative approach with a digital ethnography design, the research integrates in-depth interviews, participant observation within online Islamic study communities, and documentary analysis of da'wah content across social media platforms. Data were analyzed using thematic analysis through systematic processes of data reduction, categorization, interpretation, and source triangulation. The findings reveal that FoMO operates as a cultural mechanism encouraging continuous engagement with online Islamic learning, driven by platform algorithms, an always-connected culture, and the pursuit of recognition within digital Muslim communities. Sustained participation gradually cultivates a new religious habitus characterized by routine attendance in online religious studies, dissemination of da'wah content, construction of digital religious identities, and reproduction of Islamic values across social media. These findings demonstrate that online Islamic learning has evolved beyond a medium for religious knowledge transmission into a digital cultural practice that shapes religious dispositions, social identities, and patterns of religiosity among Generation Z. This study contributes theoretically by integrating the concepts of FoMO, digital culture, and religious habitus into the contemporary scholarship of Islamic communication and digital da'wah.

Kata kunci: Fear of Missing Out, habitus religius, kajian online, Generasi Z.

Abstrak: Transformasi budaya digital telah mengubah praktik keberagamaan Generasi Z, termasuk pergeseran aktivitas kajian Islam dari ruang fisik menuju platform digital. Di tengah intensitas penggunaan media sosial, fenomena Fear of Missing Out (FoMO) tidak lagi hanya dipahami sebagai kecemasan psikologis akibat tertinggal informasi, tetapi juga berkembang menjadi praktik budaya yang memengaruhi cara individu mengakses, mengonsumsi, dan memaknai konten keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana FoMO berperan dalam pembentukan habitus religius Generasi Z melalui praktik kajian online sebagai bagian dari

budaya digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi digital yang dipadukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif pada komunitas kajian daring, serta analisis dokumentasi terhadap konten dakwah di berbagai platform media sosial. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan triangulasi sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik keagamaan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FoMO berfungsi sebagai mekanisme budaya yang mendorong Generasi Z untuk terus terhubung dengan kajian online melalui pengaruh algoritma platform, budaya always connected, serta kebutuhan memperoleh pengakuan dalam komunitas Muslim digital. Keterlibatan yang berlangsung secara berulang membentuk habitus religius baru yang ditandai oleh rutinitas mengikuti kajian daring, berbagi konten dakwah, membangun identitas religius digital, dan mereproduksi nilai-nilai keislaman dalam ruang media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kajian online tidak lagi sekadar menjadi media transmisi pengetahuan agama, melainkan telah berkembang sebagai praktik budaya digital yang membentuk disposisi religius, identitas sosial, dan pola keberagamaan Generasi Z. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis melalui pengintegrasian konsep FoMO, budaya digital, dan habitus religius dalam kajian komunikasi dakwah kontemporer.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk praktik keberagamaan. Perkembangan internet, media sosial, dan teknologi komunikasi tidak hanya mengubah cara individu memperoleh informasi, tetapi juga membentuk ruang budaya baru tempat nilai, identitas, dan praktik keagamaan diproduksi serta direproduksi.¹ Jika sebelumnya aktivitas dakwah dan pembelajaran agama berlangsung secara dominan melalui pertemuan tatap muka di masjid, pesantren, majelis taklim, maupun lembaga pendidikan Islam, kini ruang tersebut telah meluas ke berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, Telegram, dan podcast. Digitalisasi ini menunjukkan bahwa media tidak lagi berfungsi sekadar sebagai saluran penyebaran pesan keagamaan, melainkan telah menjadi arena budaya yang membentuk cara individu memahami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²

Perubahan tersebut semakin nyata pada Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital. Sebagai digital natives, generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena terbiasa berinteraksi melalui teknologi sejak usia dini. Kehidupan sosial, pendidikan, hiburan, hingga aktivitas spiritual mereka berlangsung secara terintegrasi dengan media digital. Dalam konteks keberagamaan, Generasi Z memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk memperoleh informasi keislaman, tetapi juga sebagai ruang belajar, berdiskusi, berbagi pengalaman religius, serta membangun komunitas berbasis nilai-nilai Islam.³ Kehadiran para dai, ulama, dan kreator konten Islami di berbagai platform digital semakin memperkuat posisi media sosial sebagai ruang budaya Islam kontemporer yang mampu menjangkau audiens lintas wilayah tanpa batas geografis.

¹ Siregar, A. P. (2026). Transformasi Nilai-Nilai Religius Dalam Era Digital Kajian Sosiologi Agama. *Studia Sosia Religia*, 9(1), 1-9.

² Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98-110.

³ Ihsan, F. A., Aulia, D., Puspita, D. P., Yanti, A. S., & Juliani, J. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Generasi Z. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 1456-1468.

Fenomena meningkatnya kajian online menjadi salah satu bentuk nyata transformasi tersebut. Siaran langsung kajian, podcast keislaman, video pendek bertema dakwah, hingga diskusi keagamaan melalui grup Telegram atau WhatsApp telah menjadi bagian dari rutinitas keseharian banyak anak muda Muslim. Kajian online menawarkan fleksibilitas waktu, kemudahan akses, keberagaman tema, serta kesempatan berinteraksi secara langsung melalui fitur komentar maupun siaran langsung. Akibatnya, konsumsi dakwah digital tidak lagi dipandang sebagai aktivitas insidental, melainkan telah berkembang menjadi praktik budaya yang dilakukan secara berulang dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas mengikuti kajian daring, menyimpan rekaman ceramah, membagikan kutipan dakwah, serta berdiskusi di komunitas digital menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang sosial baru bagi pembentukan pengalaman religius.

Di balik meningkatnya partisipasi tersebut, terdapat fenomena lain yang semakin menonjol, yaitu Fear of Missing Out (FoMO). Selama ini FoMO lebih banyak dipahami sebagai kondisi psikologis berupa kecemasan ketika seseorang merasa tertinggal informasi, aktivitas, atau pengalaman yang dialami orang lain. Dalam konteks media sosial, FoMO sering dikaitkan dengan dorongan untuk terus memeriksa pembaruan informasi, notifikasi, atau aktivitas pengguna lain agar tidak merasa tertinggal.⁴ Namun, ketika dikaitkan dengan praktik kajian online, FoMO tidak hanya mencerminkan kecemasan individual, tetapi juga memperlihatkan adanya mekanisme sosial dan budaya yang mendorong individu untuk terus terhubung dengan aktivitas keagamaan di ruang digital.

Pada praktiknya, Generasi Z tidak sekadar mengikuti kajian online karena kebutuhan memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga karena adanya dorongan untuk tetap menjadi bagian dari komunitas digital yang aktif.⁵ Notifikasi siaran langsung, rekomendasi algoritma media sosial, unggahan ulang kutipan dakwah, maupun percakapan dalam grup komunitas menciptakan tekanan sosial yang halus agar individu terus mengikuti perkembangan kajian. Ketika seseorang melewatkan satu sesi kajian atau tidak mengikuti diskusi tertentu, muncul perasaan tertinggal baik dari sisi pengetahuan maupun pengalaman spiritual. Dengan demikian, FoMO berkembang menjadi mekanisme budaya yang mengatur pola konsumsi dakwah digital melalui rutinitas yang berlangsung secara terus-menerus.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya digital berperan penting dalam membentuk perilaku religius Generasi Z. Algoritma media sosial secara aktif merekomendasikan konten keagamaan berdasarkan riwayat interaksi pengguna, sementara fitur notifikasi, siaran langsung, dan berbagi konten memperkuat intensitas keterlibatan dalam ekosistem dakwah digital. Praktik mengikuti kajian, memberikan tanda suka, menyimpan video, membagikan potongan ceramah, hingga berdiskusi di komunitas daring akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam perspektif sosiologi budaya, pengulangan praktik tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku sesaat, tetapi juga membentuk disposisi yang terinternalisasi sebagai habitus religius digital. Habitus ini tercermin dalam cara individu mengatur rutinitas spiritual, memilih sumber otoritas keagamaan, serta menampilkan identitas religiusnya melalui media digital.

Meskipun kajian mengenai FoMO, dakwah digital, dan religiusitas digital telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih memosisikan ketiga tema tersebut sebagai bidang kajian

⁴ Nisa, N. T., Anastasia, E., Shihab, D. I., Berliana, D. A., Oktalia, N., Amanta, M. A., & Setiawan, K. C. (2026). Dampak FoMo pada Mahasiswa Fakultas Saintek UIN Raden Fatah Palembang. *Journal of Psychology Today*, 4(1), 30-39.

⁵ Sari, D., Nurseha, D. E., Mariam, G., Nofriendsyah, H., Sari, I. P., Hidayati, P., & Suresman, E. (2026). Analisis penyebab rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z: Perspektif individu vs sistem pendidikan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 1179-1199.

yang berdiri sendiri. Penelitian mengenai FoMO umumnya berfokus pada dampak psikologis penggunaan media sosial, seperti kecanduan digital, kecemasan, atau kesejahteraan psikologis. Sementara itu, penelitian tentang dakwah digital lebih banyak membahas efektivitas media sosial sebagai sarana komunikasi Islam, strategi penyebaran pesan dakwah, maupun perubahan otoritas keagamaan di era digital. Di sisi lain, studi mengenai religiusitas digital cenderung menyoroti bentuk-bentuk praktik keagamaan berbasis teknologi tanpa menjelaskan mekanisme budaya yang melatarbelakangi pembentukan praktik tersebut. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang menghubungkan FoMO, budaya digital, dan pembentukan habitus religius dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan FoMO bukan semata-mata sebagai gejala psikologis, melainkan sebagai mekanisme budaya yang bekerja dalam ekosistem media digital. Perspektif ini memandang bahwa rasa takut tertinggal informasi keagamaan, kehilangan momen spiritual, atau tidak mengikuti aktivitas komunitas digital merupakan hasil konstruksi budaya yang lahir dari karakteristik media sosial yang selalu terhubung (*always connected culture*). Melalui keterlibatan yang berlangsung secara berulang, FoMO mendorong Generasi Z untuk terus mengonsumsi kajian online, menginternalisasi nilai-nilai Islam, serta membangun identitas religius yang diekspresikan dalam ruang digital. Dengan demikian, kajian online dipahami bukan hanya sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mereproduksi kehidupan religius masyarakat Muslim di era digital.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Fear of Missing Out membentuk habitus religius Generasi Z melalui praktik kajian online sebagai budaya digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi dakwah dengan mengintegrasikan konsep budaya digital, FoMO, dan habitus religius dalam satu kerangka analitis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan praktik keberagamaan di kalangan Generasi Z, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi dakwah digital yang lebih adaptif terhadap dinamika budaya media kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami bagaimana *Fear of Missing Out* (FoMO) dikonstruksi sebagai mekanisme budaya yang membentuk habitus religius Generasi Z melalui praktik kajian online. Paradigma konstruktivisme dipilih karena memandang realitas sosial sebagai hasil proses interaksi, pemaknaan, dan negosiasi yang berlangsung dalam konteks budaya digital. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap pengalaman, makna, serta praktik keberagamaan yang dibangun melalui keterlibatan individu dalam ekosistem dakwah digital. Desain penelitian yang digunakan adalah etnografi digital (*digital ethnography*), yang memungkinkan peneliti mengamati interaksi, pola komunikasi, serta praktik budaya yang berlangsung pada berbagai platform media digital. Lokasi penelitian difokuskan pada komunitas kajian daring yang aktif memanfaatkan YouTube, Instagram, TikTok, Telegram, dan WhatsApp sebagai media pembelajaran agama. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria Generasi Z berusia 18–27 tahun, aktif mengikuti kajian online selama minimal enam bulan, serta terlibat dalam komunitas atau forum diskusi keagamaan digital. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi digital, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digital dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta dalam mengikuti kajian daring, pola interaksi di kolom komentar, penggunaan fitur siaran langsung, serta praktik berbagi konten dakwah pada media sosial. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman informan mengenai motivasi mengikuti kajian online, pengalaman FoMO, serta perubahan praktik keberagamaan yang mereka rasakan. Dokumentasi diperoleh melalui arsip unggahan, tangkapan layar, rekaman kajian, dan berbagai jejak digital yang relevan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pemberian kode (*coding*), pengelompokan kategori, identifikasi tema, dan interpretasi makna berdasarkan perspektif budaya digital dan habitus religius. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking* kepada informan, serta penyusunan *audit trail* untuk memastikan konsistensi proses penelitian. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan habitus religius digital melalui praktik kajian online dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Fear of Missing Out* sebagai Praktik Budaya dalam Konsumsi Kajian Online Generasi Z**

Perkembangan media digital telah mengubah cara Generasi Z berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan. Kajian Islam yang sebelumnya berlangsung dalam ruang fisik kini hadir sebagai bagian dari ekosistem digital yang beroperasi tanpa batas ruang dan waktu.⁶ Perubahan ini tidak hanya memperluas akses terhadap materi keislaman, tetapi juga menciptakan pola konsumsi baru yang ditandai oleh keterhubungan terus-menerus dengan berbagai platform digital. Dalam konteks tersebut, *Fear of Missing Out* (FoMO) tidak lagi dapat dipahami semata sebagai respons psikologis terhadap arus informasi, melainkan sebagai praktik budaya yang lahir dari karakteristik media digital dan membentuk perilaku kolektif Generasi Z dalam mengakses kajian online. FoMO memperoleh makna baru ketika ditempatkan dalam budaya digital yang menempatkan kecepatan, konektivitas, dan pembaruan informasi sebagai nilai utama. Platform media sosial secara terus-menerus menghadirkan notifikasi, rekomendasi konten, serta siaran langsung yang mendorong pengguna untuk tetap terhubung. Dalam lingkungan seperti ini, mengikuti kajian online bukan hanya aktivitas memperoleh ilmu agama, tetapi juga menjadi bagian dari budaya partisipasi yang menuntut kehadiran berkelanjutan. Ketidakhadiran dalam satu sesi kajian sering kali dimaknai sebagai kehilangan kesempatan memperoleh pengetahuan, pengalaman spiritual, bahkan keterlibatan sosial dengan komunitas digital yang diikuti.

Budaya *always connected* menjadi fondasi utama yang menjelaskan mengapa FoMO berkembang sebagai praktik sosial.⁷ Generasi Z hidup dalam ekosistem komunikasi yang hampir tidak mengenal jeda. Telepon pintar menjadi medium utama yang selalu berada dalam jangkauan, memungkinkan akses terhadap kajian Islam kapan pun melalui video pendek, podcast, maupun siaran langsung. Ketersediaan konten selama dua puluh empat jam menciptakan persepsi bahwa kesempatan belajar agama selalu tersedia sekaligus harus segera dimanfaatkan. Akibatnya, muncul norma tidak tertulis bahwa individu yang religius adalah mereka yang aktif mengikuti perkembangan kajian digital

⁶ Rohmah, A. N., Hidayati, T. R., & Fatmawati, E. (2026). Inovasi Kelembagaan Berbasis Hybrid Space Sebagai Strategi Menghadapi Disrupsi Digital di Sekolah Dasar Islam. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 22-40.

⁷ Rusli, R., & Fatra, E. (2025). Konstruksi Identitas Dan Perilaku Baru Di Media Sosial: Potret Sosiologis Masyarakat Kota Makassar. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(2), 39-48.

secara berkesinambungan.⁸ Norma tersebut secara perlahan menggeser praktik keberagamaan dari aktivitas yang bergantung pada ruang fisik menuju rutinitas yang dibangun melalui konektivitas digital.

Kondisi ini diperkuat oleh cara kerja algoritma media sosial yang secara aktif mengorganisasi pengalaman pengguna. Algoritma tidak hanya menyajikan konten berdasarkan preferensi sebelumnya, tetapi juga menciptakan rantai konsumsi yang terus berlanjut. Seseorang yang menonton satu ceramah keagamaan akan memperoleh rekomendasi video lain dengan tema serupa, sehingga konsumsi kajian berlangsung tanpa henti. Proses ini membentuk lingkungan informasi yang memperkuat intensitas keterlibatan pengguna dengan dakwah digital. Pada akhirnya, keputusan mengikuti kajian tidak sepenuhnya lahir dari pilihan individual, melainkan dipengaruhi oleh struktur digital yang secara sistematis mengarahkan perhatian pengguna kepada konten keagamaan tertentu.

Selain algoritma, fitur notifikasi memiliki peran penting dalam membangun ritme konsumsi kajian online. Pengingat mengenai jadwal siaran langsung, unggahan terbaru dai, maupun aktivitas komunitas menciptakan pola temporal yang mengatur keseharian pengguna. Notifikasi berfungsi sebagai penanda bahwa terdapat aktivitas religius yang sedang berlangsung dan perlu segera diikuti. Dalam praktiknya, banyak pengguna membuka media sosial bukan karena secara sadar mencari materi keagamaan, melainkan sebagai respons terhadap pemberitahuan yang muncul di perangkat mereka. Frekuensi notifikasi yang tinggi secara perlahan membentuk rutinitas baru sehingga membuka kajian online menjadi bagian dari aktivitas harian sebagaimana memeriksa pesan atau berita. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menyediakan akses terhadap dakwah, tetapi juga mengatur ritme praktik keagamaan melalui mekanisme digital yang bersifat rutin.

FoMO juga tumbuh melalui dinamika komunitas digital yang menciptakan ekspektasi kolektif mengenai partisipasi. Grup Telegram, WhatsApp, maupun komunitas pengikut seorang dai menjadi ruang sosial tempat anggota saling berbagi informasi mengenai jadwal kajian, kutipan ceramah, hingga refleksi keagamaan. Aktivitas tersebut menghasilkan tekanan sosial yang halus tetapi efektif. Individu terdorong untuk tetap mengikuti kajian agar mampu berpartisipasi dalam percakapan komunitas dan memahami konteks diskusi yang sedang berkembang. Ketika tidak mengikuti kajian tertentu, seseorang berpotensi merasa terpinggirkan karena tidak memiliki referensi yang sama dengan anggota komunitas lainnya.⁹ Oleh karena itu, FoMO berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keberlangsungan partisipasi dalam ruang sosial digital. Menariknya, objek yang ditakuti dalam konteks FoMO keagamaan berbeda dengan FoMO pada umumnya. Jika FoMO dalam budaya populer sering dikaitkan dengan rasa takut kehilangan hiburan atau tren sosial, pada kajian online rasa takut tersebut berkaitan dengan hilangnya kesempatan memperoleh pengetahuan agama dan pengalaman spiritual. Informan menggambarkan kekhawatiran ketika melewatkan pembahasan tafsir, fikih, atau motivasi keislaman yang dianggap relevan dengan kehidupan mereka. Perasaan tersebut diperkuat oleh keyakinan bahwa setiap kajian mengandung nilai dan hikmah yang tidak selalu dapat digantikan oleh materi lain. Dengan demikian, FoMO mengalami transformasi makna dari sekadar kecemasan terhadap informasi menjadi dorongan budaya untuk menjaga kesinambungan proses belajar agama.¹⁰

⁸ Maharani, D. P., Suryaningrum, A. S., Nuraini, D. A., Anggraini, O. W. N., Yuliani, D. A., Prahesti, A., & Nurrohm, A. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Moderen: Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 93-109.

⁹ Isnaini, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Peran Komunitas Buku The Diversitea dalam Meningkatkan Kesadaran Inklusi Sosial Melalui Membaca Buku Diverse. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 169-178.

¹⁰ Bahrudin, M. A., & Al Afghani, A. A. (2026). Proses Transisi Dari Fear Of Missing Out (FOMO) Menuju Joy Of Missing Out (JOMO) Melalui Penerapan Digital Detox Pada Mahasiswa UIN Walisongo. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 4(1), 13-26.

Fenomena ini semakin terlihat pada momentum keagamaan tertentu, seperti bulan Ramadan, sepuluh hari pertama Zulhijah, atau peringatan hari-hari besar Islam. Pada periode tersebut, intensitas penyelenggaraan kajian daring meningkat secara signifikan, diikuti dengan meningkatnya aktivitas berbagi tautan siaran langsung, poster digital, serta potongan ceramah. Situasi tersebut membangun atmosfer kolektif yang memperkuat persepsi bahwa setiap momen memiliki nilai spiritual yang harus dimanfaatkan secara optimal. Ketidakhadiran dalam rangkaian kajian selama periode tersebut sering dimaknai sebagai kehilangan kesempatan memperdalam ilmu sekaligus mengurangi kualitas pengalaman religius. Dengan demikian, FoMO tidak hanya dipicu oleh teknologi, tetapi juga oleh konstruksi budaya mengenai pentingnya momentum spiritual dalam kehidupan Muslim.

Praktik berbagi konten dakwah turut memperkuat reproduksi FoMO dalam ruang digital. Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen dan distributor pesan keagamaan melalui fitur berbagi, unggahan ulang, atau status media sosial. Kutipan ceramah, potongan video, infografik Islami, dan refleksi singkat mengenai hasil kajian beredar secara luas dalam jejaring digital. Aktivitas tersebut memiliki dua fungsi sekaligus. Pertama, memperluas penyebaran pesan dakwah kepada audiens yang lebih besar. Kedua, membentuk norma sosial bahwa mengikuti kajian merupakan aktivitas yang bernilai dan layak ditampilkan di ruang publik digital. Semakin sering seseorang melihat konten kajian dibagikan oleh teman sebayanya, semakin kuat pula dorongan untuk ikut terlibat agar tidak merasa tertinggal dari komunitasnya.¹¹

Di sisi lain, fitur siaran langsung menghadirkan pengalaman religius yang berbeda dibandingkan konsumsi video rekaman. Interaksi waktu nyata memungkinkan audiens memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, atau merespons ceramah secara langsung. Kehadiran ribuan peserta dalam satu sesi menciptakan kesan bahwa kajian bukan sekadar proses penyampaian ilmu, melainkan peristiwa sosial yang harus dihadiri bersama. Partisipasi dalam ruang tersebut memberikan pengalaman kebersamaan yang memperkuat ikatan emosional antaranggota komunitas. Akibatnya, ketidakhadiran dalam siaran langsung tidak hanya dipahami sebagai kehilangan materi ceramah, tetapi juga kehilangan pengalaman kolektif yang hanya dapat dirasakan pada saat kajian berlangsung.¹²

Temuan ini menunjukkan bahwa FoMO bekerja melalui hubungan yang erat antara teknologi, budaya, dan komunitas. Ketiganya membentuk sistem yang saling menguatkan sehingga konsumsi kajian online berlangsung secara berulang. Teknologi menyediakan infrastruktur digital, algoritma mengarahkan perhatian pengguna, komunitas menciptakan ekspektasi sosial, sedangkan individu menginternalisasi seluruh proses tersebut sebagai bagian dari rutinitas keberagamaan. Dalam perspektif budaya digital, perilaku mengikuti kajian secara terus-menerus tidak lagi dapat dipahami sebagai keputusan individual semata, tetapi merupakan hasil interaksi antara struktur media dan praktik sosial yang berkembang di dalamnya.

Lebih jauh, FoMO menghasilkan perubahan dalam cara Generasi Z memaknai otoritas keagamaan. Akses yang mudah terhadap berbagai dai memungkinkan pengguna berpindah dari satu kajian ke kajian lain sesuai kebutuhan dan preferensi mereka. Otoritas tidak lagi hanya ditentukan oleh institusi keagamaan formal, tetapi juga oleh visibilitas digital, konsistensi produksi konten, serta

¹¹ Naben, C. D. D., Pellu, S. C., Angin, I. I. P., & Manafe, J. S. (2026). Realitas FOMO Masyarakat Kota Kupang terhadap Kehadiran Mie Gacoan dalam Perspektif Konstruksi Sosial. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(6), 979-992.

¹² Wahyuni, S., Islawiyah, R., Ramadani, R. A., & Darmawan, I. (2026). Dari Protes Menuju Kekacauan: Sosiologi Visual dan Kriminologi Visual Pembakaran DPRD Makassar dalam Liputan Kompas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 51-93.

kemampuan membangun interaksi dengan audiens. Dalam kondisi demikian, mengikuti perkembangan kajian dari tokoh tertentu menjadi bagian dari upaya mempertahankan kedekatan simbolik dengan figur yang dianggap memiliki otoritas keilmuan. Dorongan untuk selalu mengikuti unggahan terbaru seorang dai memperlihatkan bagaimana FoMO beroperasi sebagai mekanisme budaya yang mempertahankan hubungan antara audiens dan otoritas keagamaan digital.¹³

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa FoMO telah mengalami pergeseran makna dalam praktik kajian online Generasi Z. FoMO tidak lagi merepresentasikan kecemasan individual yang bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi budaya digital yang mengatur pola konsumsi dakwah melalui mekanisme konektivitas berkelanjutan, algoritma media sosial, notifikasi digital, tekanan komunitas, serta partisipasi dalam ruang interaktif. Budaya tersebut mendorong keterlibatan yang terus-menerus dalam aktivitas kajian sehingga menjadikan konsumsi dakwah sebagai bagian dari rutinitas sosial sehari-hari. Dengan demikian, FoMO berfungsi sebagai mekanisme budaya yang menjelaskan mengapa kajian online mampu mempertahankan intensitas partisipasi Generasi Z dan menjadi fondasi bagi proses pembentukan habitus religius digital yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Pembentukan *Habitus* Religius melalui Praktik Kajian Online sebagai Budaya Digital

Intensitas keterlibatan Generasi Z dalam kajian online tidak berhenti pada peningkatan akses terhadap pengetahuan agama, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berulang hingga membentuk pola praktik keagamaan baru. Dalam perspektif sosiologi budaya, pengulangan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus akan menghasilkan disposisi yang menetap dan membentuk *habitus*.¹⁴ Oleh karena itu, kajian online tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan Islam, melainkan menjadi ruang sosial tempat nilai, norma, dan praktik religius diproduksi, diinternalisasi, serta direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Pada titik ini, *Fear of Missing Out* (FoMO) berperan sebagai mekanisme budaya yang menjaga keberlangsungan proses tersebut melalui dorongan untuk tetap terhubung dengan aktivitas dakwah digital.

Proses pembentukan *habitus* religius diawali oleh munculnya rutinitas mengikuti kajian online. Berbeda dengan pola pembelajaran agama konvensional yang bergantung pada jadwal tertentu dan kehadiran fisik, kajian digital memungkinkan aktivitas belajar berlangsung secara fleksibel sesuai ritme kehidupan Generasi Z.¹⁵ Namun, fleksibilitas tersebut justru menghasilkan keteraturan baru. Banyak pengguna mulai mengalokasikan waktu khusus untuk mengikuti siaran langsung, mendengarkan podcast Islami ketika beraktivitas, atau menyaksikan ulang rekaman kajian pada waktu senggang. Rutinitas tersebut tidak lagi dipandang sebagai aktivitas tambahan, melainkan menjadi bagian dari pola hidup yang melekat pada keseharian. Pengulangan praktik secara konsisten menjadikan konsumsi dakwah digital sebagai kebiasaan yang dilakukan hampir tanpa refleksi sadar, sehingga membentuk disposisi religius yang tertanam dalam kehidupan digital mereka.

FoMO memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi rutinitas tersebut. Kekhawatiran tertinggal materi, kehilangan momentum spiritual, atau tidak mengetahui pembahasan terbaru

¹³ Nawaf, A. (2025). Komodifikasi Dakwah Digital: Personal Branding Dai dan Negosiasi Otoritas Keagamaan melalui Interaksi Audiens di Media Sosial. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(2), 137-148.

¹⁴ Anjarwati, D., Kusumawati, D., & Muslim, R. I. (2026). Implementasi Pembiasaan Karakter Disiplin Melalui Analisa Konsep *Habitus* Dan Arena Pierre Bourdieu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 291-301.

¹⁵ Al-Haffi, A. N. H., Santoso, A. P., Nizami, S. A., Sari, A. P. D., & Fadhil, A. (2025). Perubahan Pola Pencarian Ilmu Islam pada Generasi Z: Studi Metodologi Terhadap Pergeseran dari Majelis Taklim ke Platform Digital. *Advances In Education Journal*, 2(3), 2075-2081.

mendorong individu untuk terus mempertahankan keterlibatan dengan kajian online. Seiring waktu, dorongan yang pada awalnya bersifat reaktif berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis. Individu tidak lagi membuka platform digital semata-mata karena adanya notifikasi, tetapi karena telah terbentuk ekspektasi internal bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian dari rutinitas religius yang harus dijalankan. Dengan demikian, FoMO berfungsi sebagai pemicu awal yang kemudian mengalami transformasi menjadi kebiasaan yang terinternalisasi.

Internalisasi nilai keislaman berlangsung melalui paparan yang berulang terhadap berbagai materi dakwah. Kajian online menghadirkan tema yang beragam, mulai dari akidah, fikih, akhlak, tafsir, hingga motivasi spiritual yang dikemas dalam format visual dan audio yang mudah dipahami. Intensitas paparan tersebut memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati sebagai pedoman perilaku. Proses ini menunjukkan bahwa media digital tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan membangun lingkungan simbolik yang terus mengingatkan individu terhadap nilai-nilai keagamaan.¹⁶ Pengalaman tersebut memperkuat proses internalisasi karena pesan keagamaan hadir secara konsisten dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, baik melalui video pendek, kutipan dakwah, maupun diskusi komunitas.

Transformasi berikutnya tampak pada terbentuknya kebiasaan digital yang mencerminkan orientasi religius. Generasi Z mulai mengembangkan praktik-praktik khas dalam berinteraksi dengan media, seperti menyimpan video kajian untuk ditonton kembali, membuat daftar putar ceramah berdasarkan tema tertentu, berlangganan kanal dakwah, atau mengaktifkan notifikasi dari dai yang mereka ikuti. Praktik tersebut menunjukkan bahwa konsumsi media tidak lagi bersifat acak, tetapi diarahkan oleh tujuan spiritual yang semakin jelas. Kebiasaan ini memperlihatkan bagaimana ruang digital menjadi bagian dari infrastruktur kehidupan religius yang mendukung proses belajar agama secara berkelanjutan.

Selain sebagai ruang belajar, media digital juga menjadi arena ekspresi identitas religius. Setelah mengikuti kajian online secara rutin, banyak individu mulai menampilkan identitas keislamannya melalui berbagai bentuk representasi digital. Unggahan kutipan ceramah, refleksi keagamaan, rekomendasi kajian, hingga penggunaan simbol-simbol Islami pada profil media sosial menjadi bagian dari praktik keseharian. Representasi tersebut bukan sekadar aktivitas berbagi informasi, tetapi merupakan bentuk komunikasi identitas yang memperlihatkan bagaimana seseorang ingin dikenali oleh komunitas digitalnya. Identitas religius dengan demikian dibangun melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus di ruang digital.¹⁷ Proses pembentukan identitas tersebut berkaitan erat dengan munculnya modal simbolik religius. Dalam lingkungan media sosial, individu yang secara konsisten mengikuti dan membagikan kajian sering kali memperoleh pengakuan sebagai pribadi yang aktif belajar agama.¹⁸ Pengakuan tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk status formal, tetapi tampak melalui meningkatnya kepercayaan dari anggota komunitas, permintaan rekomendasi kajian, atau keterlibatan dalam diskusi keagamaan.

¹⁶ Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98-110.

¹⁷ Nawaf, A. (2025). Komodifikasi Dakwah Digital: Personal Branding Dai dan Negosiasi Otoritas Keagamaan melalui Interaksi Audiens di Media Sosial. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(2), 137-148.

¹⁸ Siregar, A. S., Parweno, D., & Hariry, S. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan karakter Islami remaja di era digital: Kajian psikologi agama. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(4), 1154-1163.

Modal simbolik ini memperlihatkan bahwa aktivitas religius di ruang digital juga menghasilkan posisi sosial tertentu yang diakui oleh komunitas. Dengan demikian, praktik kajian online tidak hanya menghasilkan perubahan personal, tetapi juga membentuk relasi sosial yang memperkuat identitas religius seseorang.¹⁹ Perubahan lain yang muncul adalah bergesernya pola otoritas keagamaan. Dalam ruang digital, akses terhadap pengetahuan agama menjadi jauh lebih terbuka dibandingkan sebelumnya. Generasi Z dapat mengikuti berbagai ulama, dai, akademisi, maupun pendakwah dari latar belakang yang berbeda hanya melalui satu perangkat digital. Situasi ini menghasilkan bentuk otoritas yang lebih cair, di mana legitimasi tidak hanya ditentukan oleh institusi keagamaan formal, tetapi juga oleh konsistensi penyampaian materi, kemampuan membangun interaksi, serta kredibilitas yang dipersepsikan oleh audiens. Kajian online kemudian menjadi ruang negosiasi otoritas keagamaan, tempat pengguna memilih figur yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan spiritualnya.

Dalam konteks tersebut, FoMO tidak hanya mendorong individu mengikuti kajian, tetapi juga menjaga hubungan simbolik dengan tokoh agama yang menjadi rujukan. Pengguna merasa perlu mengikuti perkembangan ceramah terbaru agar tetap memahami gagasan yang berkembang dalam komunitasnya. Akibatnya, hubungan antara audiens dan pendakwah tidak lagi terbatas pada pertemuan sesaat, melainkan berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi digital. Kedekatan simbolik ini memperkuat proses internalisasi nilai karena pesan-pesan keagamaan diterima dari figur yang telah memperoleh kepercayaan dalam ruang digital. Pembentukan *habitus* religius juga tampak dalam berkembangnya budaya diskusi keagamaan di komunitas daring. Setelah mengikuti kajian, peserta tidak berhenti pada aktivitas mendengarkan, tetapi melanjutkan proses pemaknaan melalui percakapan di grup Telegram, WhatsApp, atau kolom komentar media sosial. Diskusi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran interpretasi, klarifikasi materi, hingga berbagi pengalaman penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama tidak lagi berlangsung secara individual, melainkan menjadi proses kolektif yang melibatkan komunitas digital. Melalui komunikasi yang berulang, nilai-nilai keagamaan semakin mengakar karena memperoleh penguatan sosial dari anggota komunitas lainnya.²⁰

Lebih jauh, reproduksi budaya dakwah digital berlangsung melalui praktik berbagi konten yang dilakukan secara terus-menerus. Setiap kali individu membagikan potongan ceramah, infografik Islami, atau tautan kajian kepada orang lain, mereka tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mereproduksi praktik budaya yang telah mereka internalisasi. Aktivitas berbagi tersebut menciptakan siklus yang berkesinambungan. Konten yang diterima oleh pengguna lain berpotensi memunculkan FoMO baru, mendorong mereka mengikuti kajian yang sama, kemudian kembali membagikannya kepada jaringan sosial yang lebih luas. Siklus inilah yang menjelaskan bagaimana budaya dakwah digital berkembang secara organik melalui partisipasi aktif pengguna media sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *habitus* religius digital berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan. Budaya digital menyediakan ruang interaksi yang selalu terbuka, FoMO mendorong individu untuk terus terhubung dengan aktivitas keagamaan, intensitas mengikuti kajian online menghasilkan rutinitas religius, rutinitas tersebut menginternalisasi nilai-nilai Islam, kemudian berkembang menjadi

¹⁹ Nendissa, J. E. (2025). Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 1-20.

²⁰ Sitinjak, N., Mentari, A., Siswanto, E., Adha, M. M., & Halim, A. (2026). Peranan Gereja Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Jemaat Ditengah Masyarakat Pluralisme. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 5(1), 151-158.

habitus religius yang tercermin dalam praktik komunikasi, pola konsumsi media, serta representasi identitas di ruang digital.

Dengan kata lain, *habitus* religius tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung terus-menerus dalam ekosistem media digital.²¹ Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual mengenai pembentukan *habitus* religius digital. Model tersebut menunjukkan bahwa budaya digital menjadi konteks utama yang melahirkan FoMO sebagai mekanisme budaya. FoMO kemudian meningkatkan intensitas keterlibatan dalam kajian online, yang selanjutnya memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam melalui paparan dan interaksi yang berulang. Proses internalisasi tersebut membentuk *habitus* religius digital, yaitu disposisi yang mengarahkan individu untuk menjadikan media digital sebagai bagian integral dari praktik keberagamaannya. Pada tahap akhir, *habitus* tersebut melahirkan identitas Muslim digital yang diekspresikan melalui pola komunikasi, partisipasi komunitas, serta representasi simbolik di berbagai platform media sosial.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara budaya digital dan praktik keagamaan. Selama ini FoMO lebih banyak diposisikan sebagai gejala psikologis yang berkaitan dengan kecemasan akibat penggunaan media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks kajian online, FoMO bertransformasi menjadi mekanisme budaya yang mendorong reproduksi praktik religius melalui rutinitas digital. Dengan demikian, pembentukan *habitus* religius Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan dakwah, tetapi juga oleh karakteristik budaya digital yang memungkinkan interaksi berlangsung secara terus-menerus, partisipatif, dan terhubung. Kajian online pada akhirnya tidak lagi dipahami sebagai media pembelajaran agama semata, melainkan sebagai arena budaya yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan menampilkan identitas religius Generasi Z dalam kehidupan digital kontemporer

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian online telah mengalami transformasi dari sekadar media penyampaian dakwah menjadi praktik budaya digital yang membentuk pengalaman keberagamaan Generasi Z. Perubahan tersebut tidak hanya ditandai oleh meningkatnya akses terhadap pengetahuan Islam melalui berbagai platform digital, tetapi juga oleh terbentuknya pola interaksi, kebiasaan, dan makna baru dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Media digital berfungsi sebagai ruang budaya yang mempertemukan teknologi, komunitas, dan nilai-nilai Islam sehingga praktik keberagamaan berlangsung secara lebih partisipatif, fleksibel, dan berkelanjutan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Fear of Missing Out (FoMO) berfungsi sebagai mekanisme sosial-budaya yang mendorong keterlibatan berulang dalam konsumsi kajian online. FoMO tidak lagi dapat dipahami semata sebagai kecemasan individual terhadap ketinggalan informasi, melainkan sebagai konsekuensi dari budaya digital yang menempatkan konektivitas, pembaruan informasi, dan partisipasi komunitas sebagai norma sosial. Mekanisme tersebut mendorong Generasi Z untuk terus mengikuti kajian, berinteraksi dalam komunitas digital, serta mengintegrasikan aktivitas keagamaan ke dalam rutinitas sehari-hari.

Keterlibatan yang berlangsung secara konsisten menghasilkan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang kemudian membentuk *habitus* religius digital. *Habitus* ini tercermin pada berkembangnya

²¹ Amin, M. L., Azmirrijali, Z., Dzulqarnain, M. F., Syafawani, R., & Anggreta, D. K. (2026). Dinamika *habitus* dan disiplin religius siswa tahfiz di Madrasah Aliyah Darussholihin Sleman Yogyakarta. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 213-226.

kebiasaan mengikuti kajian daring, berbagi konten dakwah, membangun jejaring komunitas keagamaan, serta menampilkan identitas Muslim di ruang digital. Dengan demikian, praktik keberagamaan tidak lagi hanya diwujudkan melalui aktivitas ritual, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam ekosistem komunikasi digital yang terus mereproduksi nilai dan identitas keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian komunikasi dakwah dengan menawarkan model konseptual yang menghubungkan budaya digital, Fear of Missing Out, intensitas kajian online, internalisasi nilai Islam, pembentukan habitus religius digital, dan identitas Muslim digital dalam satu kerangka analisis yang utuh. Model tersebut menegaskan bahwa dinamika teknologi digital tidak hanya mengubah medium penyampaian dakwah, tetapi juga merekonstruksi proses pembentukan praktik keberagamaan dan identitas religius Generasi Z pada era masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafifi, A. N. H., Santoso, A. P., Nizami, S. A., Sari, A. P. D., & Fadhil, A. (2025). Perubahan Pola Pencarian Ilmu Islam pada Generasi Z: Studi Metodologi Terhadap Pergeseran dari Majelis Taklim ke Platform Digital. *Advances In Education Journal*, 2(3), 2075-2081.
- Amin, M. L., Azmirrijali, Z., Dzulqarnain, M. F., Syafawani, R., & Anggreta, D. K. (2026). Dinamika habitus dan disiplin religius siswa tahfiz di Madrasah Aliyah Darussolihin Sleman Yogyakarta. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 213-226.
- Anjarwati, D., Kusumawati, D., & Muslim, R. I. (2026). Implementasi Pembiasaan Karakter Disiplin Melalui Analisa Konsep Habitus Dan Arena Pierre Bourdieu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 291-301.
- Bahrudin, M. A., & Al Afghani, A. A. (2026). Proses Transisi Dari Fear Of Missing Out (FOMO) Menuju Joy Of Missing Out (JOMO) Melalui Penerapan Digital Detox Pada Mahasiswa UIN Walisongo. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 4(1), 13-26.
- Ihsan, F. A., Aulia, D., Puspita, D. P., Yanti, A. S., & Juliani, J. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Generasi Z. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 1456-1468.
- Isnaini, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Peran Komunitas Buku The Diversitea dalam Meningkatkan Kesadaran Inklusi Sosial Melalui Membaca Buku Diverse. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 169-178.
- Maharani, D. P., Suryaningrum, A. S., Nuraini, D. A., Anggraini, O. W. N., Yuliani, D. A., Prahesti, A., & Nurrohim, A. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Modern: Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 93-109.
- Naben, C. D. D., Pellu, S. C., Angin, I. I. P., & Manafe, J. S. (2026). Realitas FOMO Masyarakat Kota Kupang terhadap Kehadiran Mie Gacoan dalam Perspektif Konstruksi Sosial. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(6), 979-992.
- Nawaf, A. (2025). Komodifikasi Dakwah Digital: Personal Branding Dai dan Negosiasi Otoritas Keagamaan melalui Interaksi Audiens di Media Sosial. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(2), 137-148.
- Nawaf, A. (2025). Komodifikasi Dakwah Digital: Personal Branding Dai dan Negosiasi Otoritas Keagamaan melalui Interaksi Audiens di Media Sosial. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(2), 137-148.
- Nendissa, J. E. (2025). Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 1-20.

- Nisa, N. T., Anastasia, E., Shihab, D. I., Berliana, D. A., Oktalia, N., Amanta, M. A., & Setiawan, K. C. (2026). Dampak FoMo pada Mahasiswa Fakultas Saintek UIN Raden Fatah Palembang. *Journal of Psychology Today*, 4(1), 30-39.
- Rohmah, A. N., Hidayati, T. R., & Fatmawati, E. (2026). Inovasi Kelembagaan Berbasis Hybrid Space Sebagai Strategi Menghadapi Disrupsi Digital di Sekolah Dasar Islam. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 22-40.
- Rusli, R., & Fatra, E. (2025). Konstruksi Identitas Dan Perilaku Baru Di Media Sosial: Potret Sosiologis Masyarakat Kota Makassar. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(2), 39-48.
- Sari, D., Nurseha, D. E., Mariam, G., Nofriendsyah, H., Sari, I. P., Hidayati, P., & Suresman, E. (2026). Analisis penyebab rendahnya pemahaman nilai Islam pada Generasi Z: Perspektif individu vs sistem pendidikan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 1179-1199.
- Siregar, A. P. (2026). Transformasi Nilai-Nilai Religius Dalam Era Digital Kajian Sosiologi Agama. *Studia Sosia Religia*, 9(1), 1-9.
- Siregar, A. S., Parweno, D., & Hariry, S. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan karakter Islami remaja di era digital: Kajian psikologi agama. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(4), 1154-1163.
- Sitinjak, N., Mentari, A., Siswanto, E., Adha, M. M., & Halim, A. (2026). Peranan Gereja Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Jemaat Ditengah Masyarakat Pluralisme. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 5(1), 151-158.
- Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98-110.
- Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98-110.
- Wahyuni, S., Islawiyah, R., Ramadani, R. A., & Darmawan, I. (2026). Dari Protes Menuju Kekacauan: Sosiologi Visual dan Kriminologi Visual Pembakaran DPRD Makassar dalam Liputan Kompas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 51-93.